

**PENGARUH TERAPI TEKNIK RELAKSASI IMAJINASI TERBIMBING PADA
PASIEN PRE OP ORIF FRAKTUR FEMUR UNTUK MENURUNKAN
KECEMASAN DI RUANGAN INSTALASI BEDAH SENTRAL (IBS) RSUD dr.
GONDO SUWARNO UNGARAN**

Melfia Saravika Lakuy¹⁾, Lalu M. Panji Azali²⁾

**¹⁾Mahasiswa Program Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta**

**²⁾Dosen Program Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta**

Email : melfiasaravikalakuy@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kontinuitas struktural tulang, fraktur adalah patah. Ini bisa saja merupakan fraktur lengkap, juga dikenal sebagai retakan, penyusutan, atau pecahnya korteks. pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup pasien. Penatalaksanaan fraktur dapat dilakukan dengan tindakan pembedahan ortopedi untuk mengembalikan patah tulang kebentuk semula. Salah satu tindakan pembedahan. Prosedur pembedahan adalah suatu hal yang ditakutkan bagi kebanyakan orang sehingga menimbulkan kecemasan atau ansietas. Kecemasan perlu mendapat perhatian dan intervensi keperawatan karena keadaan emosional pasien yang akan berpengaruh kepada fungsi tubuh pasien menjelang operasi. Salah satu terapi non farmakologi untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre op adalah dengan terapi teknik imajinasi terbimbing. Imajinasi terbimbing adalah teknik relaksasi dengan menggunakan imajinasi seseorang dengan suatu cara yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek tertentu. Pada teknik ini menstimulasi otak melalui imajinasi dapat menimbulkan pengaruh langsung pada sistem saraf, endokrin, neuromodulator, endorfin dengan cara mampu menurunkan frekuensi heart rate dan tekanan darah akan sesuai dengan Batasan normal serta pasien tampak rileks. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Responden adalah pasien yang siap melakukan operasi orif femur. Berdasarkan hasil studi kasus menunjukkan bawah tindakan didapatkan skala sebelum tindakan yaitu 16 dimana pasien tersebut mengalami kecemasan sedang. Setelah dilakukan tindakan keperawatan memberikan terapi non farmakologi untuk mengurangi kecemasan (misalnya terapi imajinasi terbimbing) skala adalah 8 menunjukkan bawah kecemasan/ansietas berkurang.

Kata kunci : Terapi majinasi terbimbing, orif femur, kecemasan

Daftar pustaka : 25 (2014-2022)

**THERAPEUTIC EFFECT OF GUIDED IMAGINATION RELAXATION TECHNIQUES
IN PRE OP ORIF FEMORAL FRACTURE PATIENTS TO DECREASE
ANXIETY IN THE CENTRAL SURGICAL INSTALLATION (IBS) ROOM RSUD dr.
GONDO SUWARNO UNGARAN**

Melfia Saravika Lakuy¹⁾, Lalu M. Panji Azali²⁾

**¹⁾Students of the Ners Professional Program Professional Program, Faculty of Health
Sciences, Kusuma Husada University, Surakarta**

**²⁾Lecturer of Ners Professional Program Professional Program, Faculty of Health
Sciences, Kusuma Husada University, Surakarta**

Email : melfiasaravikalakuy@gmail.com

ABSTRAK

In the structural continuity of bone, a fracture is a fracture. This could be a complete fracture, also known as a crack, shrinkage, or rupture of the cortex. ultimately affects the quality of life of the patient. Fracture management can be done with orthopedic surgery to restore the fracture to its original shape. One of the surgical procedures. Surgical procedures are something that is feared for most people that cause anxiety or anxiety. Anxiety needs nursing attention and intervention because of the patient's emotional state which will affect the patient's body functions before surgery. One of the non-pharmacological therapies to reduce anxiety in pre-op patients is guided imagination technique therapy. Guided imagination is a relaxation technique that uses one's imagination in a way specifically designed to achieve a specific effect. In this technique stimulating the brain through imagination can have a direct influence on the nervous system, endocrine, neuromodulators, endorphins by being able to reduce the frequency of heart rate and blood pressure will be in accordance with normal limits and the patient looks relaxed. This research uses case studies. Respondents are patients who are ready to perform fecal orif surgery. Based on the results of the case study, the scale before the procedure was obtained which was 16 where the patient experienced moderate anxiety. After nursing treatment is carried out providing non-pharmacological therapy to reduce anxiety (e.g. guided imagination therapy) the scale is 8 indicating lower anxiety / anxiety is reduced.

Keywords : Guided majination therapy, femoral orif, anxiety

Bibliography : 25 (2014-2022)

PENDAHULUAN

Dalam kontinuitas struktural tulang, fraktur adalah patah. Ini bisa saja merupakan fraktur lengkap, juga dikenal sebagai retakan, penyusutan, atau pecahnya korteks (Yolanda 2022). Karena mekanisme cedera, jenis benda, intensitas energi serta waktu terjadinya kecelakaan adalah semua faktor yang menyebabkan patah tulang. Fraktur dapat merusak fragmen tulang, mempengaruhi seberapa baik sistem muskuloskeletal bekerja, mempengaruhi seberapa banyak olahraga yang dapat ditoleransi pasien, dan pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka (Platini 2020).

Dampak lainnya dapat menyebabkan kelainan bentuk tulang, cacat, atau bahkan kematian. Diperlukan edukasi untuk memberikan bantuan balutan splint agar tidak terjadi kerusakan pada sistem muskuloskeletal. Setiap orang yang terlatih dapat melepas pembalut balut. Balut adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk menopang bagian yang retak. Splinting adalah teknik pertolongan pertama pada cedera atau trauma sistem muskuloskeletal yang menggunakan alat untuk mengistirahatkan (imobilisasi) bagian tubuh yang rusak. Balut dapat menopang atau mencengkeram komponen tubuh agar tetap pada posisi yang sesuai dan mencegah gerakan, mencegah pergerakan komponen tubuh keluar dari posisi mencegah ketidaknyamanan (Arifin Noor 2023).

Menurut temuan Riset Kesehatan Dasar, fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi cedera tertinggi di Indonesia pada tahun 2018, yaitu sebesar 67,9% dari 92.976 kasus fraktur. 3.775 orang mengalami patah tulang tibia, 14.027 orang mengalami patah tulang cruris, 19.754 orang mengalami patah tulang femur, 970 orang mengalami patah tulang pada tulang-tulang kecil kaki, dan 337 orang mengalami patah tulang fibula (Jhonet 2022). Pada tahun 2017, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah melaporkan kejadian patah tulang sebanyak 2.700 orang, dimana 56% mengalami cacat fisik, 24% meninggal dunia, 15% sembuh, dan 5% mengalami gangguan psikis atau depresi akibat kejadian patah tulang tersebut (Sakti 2019).

Penatalaksanaan fraktur dapat dilakukan dengan tindakan pembedahan ortopedi untuk mengembalikan patah tulang ke bentuk semula. Salah satu tindakan pembedahan ortopedi yang dapat dilakukan adalah reduksi terbuka menggunakan fiksasi secara interna (Open Reduction and Internal Fixation atau ORIF) yang bertujuan untuk mempertahankan fragmen tulang agar tetap pada posisinya sampai penyembuhan tulang membaik. Pembedahan ORIF dan fraktur sendiri menimbulkan berbagai masalah keperawatan bagi pasien salah satunya hambatan dalam mobilitas fisik (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2018).

Pre operatif merupakan tahapan awal untuk mempersiapkan pasien semaksimal mungkin agar bisa di operasi dengan baik, pemulihan dengan cepat serta terbebas dari komplikasi pasca operatif. Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis. Prosedur pembedahan adalah suatu hal yang ditakutkan bagi kebanyakan orang sehingga menimbulkan kecemasan atau ansietas.

Kecemasan adalah perasaan cemas yang muncul akibat persepsi tentang ancaman terhadap kesehatan, kekhawatiran terkait kesehatan dan dampak psikologis ditimbulkannya adalah cukup besar (Hardiyati, 2020). Menurut (Gea 2014) dalam keadaan cemas, tubuh akan memproduksi hormon kortisol. Respons fisiologis saat cemas adalah: Peningkatan detak jantung, tekanan darah, frekuensi pernapasan, munculnya keringat dingin tiba-tiba, tangan yang basah oleh keringat, sakit kepala, sensasi pusing, penglihatan yang kabur, masalah tidur, pernafasan yang berlebihan, penurunan nafsu makan, mual, muntah dan frekuensi buang air kecil yang lebih sering (Stuart, 2017).

Ansietas atau yang biasa disebut dengan kecemasan merupakan reaksi normal terhadap stres dan ancaman bahaya. Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya, baik yang nyata ataupun yang

dibayangkan. Kecemasan merupakan reaksi yang umum terhadap penyakit karena penyakit dirasakan sebagai suatu ancaman umum terhadap kehidupan, kesehatan, dan keutuhan tubuh (Smeltzer & Bare, 2017).

Kecemasan perlu mendapat perhatian dan intervensi keperawatan karena keadaan emosional pasien yang akan berpengaruh kepada fungsi tubuh pasien menjelang operasi. Kecemasan yang tinggi dapat memberikan efek dalam mempengaruhi fungsi fisiologis tubuh yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah, peningkatan frekuensi nadi, peningkatan frekuensi napas. Karena dengan adanya tanda-tanda tersebut maka biasanya operasi akan ditunda oleh dokter sehingga menghambat penyembuhan penyakit pada klien (Muttaqin & Sari, 2019).

Salah satu terapi non farmakologi untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre op adalah dengan terapi teknik imajinasi terbimbing. Imajinasi terbimbing adalah teknik relaksasi dengan menggunakan imajinasi seseorang dengan suatu cara yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek tertentu. Pada teknik ini menstimulasi otak melalui imajinasi dapat menimbulkan pengaruh langsung pada sistem saraf, endokrin, neuromodulator, endorfin dengan cara mampu menurunkan frekuensi heart rate dan tekanan darah akan sesuai dengan Batasan normal serta pasien tampak rileks (Aswad, 2019).

Metode relaksasi imajinasi terbimbing untuk mengurangi kecemasan tanpa efek

samping dan mempunyai banyak manfaat terutama pada pasien yang mengalami pembedahan (Dewi, 2021) Terapi imajinasi terbimbing adalah metode untuk mengalihkan pemikiran individu dengan cara membayangkan situasi yang menghasilkan perasaan gembira atau kenikmatan (Dewi, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Teknik terapi imajinasi terbimbing untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre op di ruangan instalasi bedah sentral IBS (Intastalasi Bedah Sentral) Rsud dr. Gondo Suwarno Ungaran.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ini mengenai salah satu subjek dengan masalah asuhan keperawatan pada Ny S dengan Pre Op Orif. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan metode studi kasus. Fokus studi kasus penelitian ini yaitu pada pasien Pre Op Orif femur yang mengalami kecemasan di ruangan (IBS) Intastalasi Bedah Sentral Rsud dr. Gondo Suwarno Ungaran yang dilakukan pada tanggal 10 November 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada pasien Ny S berusia 46 tahun, alamat Ungaran Barat dengan keluhan pasien mengatakan merasa cemas pasien mengatakan merasa cemas dan takut akan operasi yang

dilakukan dengan skor *apais* (16) didapatkan cemas sedang. Pemeriksaan tanda – tanda vital didapatkan TD:152/93 mmHg, Suhu : 36,3°C, RR : 22 x/menit, Nadi : 98 x/menit.

Diagnosa keperawatan utama pada kasus ini adalah hasil dari data pengkajian dan observasi yang diperoleh, maka penulis merumuskan diagnosa keperawatan yaitu Ansietas berhubungan dengan kekhawatiran mengalami kegagalan ditandai dengan mengeluh cemas dan takut, sesuai dengan data subjektif dan objektif tanda dan gejala pada SDKI.

Hal ini sama dengan penelitian Nasir Murdiman (2019), dimana pasien pembedahan akan memberikan suatu reaksi emosional bagi pasien, seperti kecemasan pre operasi. Perubahan secara fisik dan psikis yang menyebabkan adanya peningkatan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas perubahan energi pasien adalah efek dari kecemasan yang pada akhirnya dapat merugikan pasien karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi. Kecemasan yang dialami pasien dapat di akibatkan karena ketidaktahuan akan pengalaman pembedahan serta prosedur pembedahan yang akan dijalani.

Intervensi keperawatan yang diberikan pada Ny. S nantinya akan diterapkan untuk mengatasi masalah ansietas yaitu dengan didapatkan tujuan dan kriteria hasil SLKI. Setelah dilakukan tindakan keperawatan

selama 1 x 7 jam dengan berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi kecemasan (misalnya teknik relaksasi terapi imajinasi terbimbing) diharapkan tingkat ansietas dapat menurun dengan kriteria hasil: Perilaku gelisah menurun, perilaku tegang menurun, tekanan darah menurun, frekuensi nadi menurun dan pasien tampak rileks.

Tindakan memberikan teknik nonfarmakologi dengan terapi teknik relaksasi terapi imajinasi terbimbing. Sebelumnya peneliti telah memberikan kuesioner *APAIS* yang telah diisi oleh pasien dengan nilai 16 dimana pasien tersebut mengalami kecemasan sedang. Tindakan keperawatan di lakukan untuk mengatasi masalah keperawatan berdasarkan rencana tindakan tersebut, maka tindakan keperawatan sebelum melakukan tindakan menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman. Tindakan yang dilakukan yaitu memberikan terapi nonfarmakologi untuk mengurangi kecemasan dengan tindakan terapi relaksasi imajinasi terbimbing untuk menurunkan kecemasan pada pasien respon subjektif pasien mengatakan kecemasan menurun, rasa takut hilang. Data objektif Pasien tampak lebih rileks. Pemeriksaan tanda – tanda vital didapatkan TD :126/88 mmHg, Suhu : 36,3°C, RR : 19 x/menit, Nadi : 103 x/menit. Waktu yang diperlukan dalam mempersiapkan tindakan serta melakukan tindakan adalah 45 menit

Hasil evaluasi keperawatan berdasarkan studi kasus pada Ny. S yang telah di dapatkan pada masalah ansietas/kecemasan. Setelah dilakukan tindakan didapatkan pasien mengatakan mengatakan cemas berkurang dan tampak rileks, pasien tampak rileks skala 16 menjadi 8. Dapat disimpulkan bahwa masalah ansietas tertasi.

Berdasarkan hal tersebut untuk menurunkan kecemasan dapat di atasi dengan memberikan teknik relaksasi terapi imajinasi terbimbing. Hal ini sejalan dengan marbun 2019 mengatakan bawah ada pengaruh terapi teknik relaksasi imajinasi terbimbing untuk menurunkan kecemasan, tekanan darah dan membuat pasien tampak rileks.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian pada Ny. S. mengatakan merasa cemas dan takut akan operasi yang dilakukan hasil data pengkajian dari data pasien mengatakan merasa cemas dan taku akan operasi yang dilakukan kuesioner *APAIS* yang telah diisi oleh pasien dengan nilai 16 dimana pasien tersebut mengalami kecemasan sedang. Diagnosa keperawatan yang muncul pada Ny. S yaitu Ansietas berhubungan dengan kekhawatiran mengalami kegagalan ditandai dengan mengeluh cemas dan takut (D.0080)

Intervensi keperawatan yang disusun untuk diagnosa ansietas berhubungan dengan krisis situasional ditandai dengan mengeluh cemas dan takut. Pemberikan teknik non farmakologis untuk mengurangi kecemasan terapi teknik imajinasi terbimbing. Tindakan yang dilakukan yaitu memberikan terapi nonfarmakologi untuk mengurangi kecemasan dengan tindakan terapi relaksasi imajinasi terbimbing untuk menurunkan kecemasan pada pasien respon subjektif pasien mengatakan kecemasan menurun, rasa takut hilang skala 16 menjadi 8 dan pasien tampak rileks. Pemeriksaan tanda – tanda vital didapatkan TD :126/88 mmHg, Suhu : 36,3°C, RR : 19 x/menit, Nadi : 103 x/menit. Waktu yang diperlukan dalam mempersiapkan tindakan serta melakukan tindakan adalah 45 menit

SARAN

1. Bagi pasien
Terapi ini dapat menurunkan kecemasan pada pasien pre op orif (femur) dengan cara menggunakan terapi teknik imajinasi terbimbing.
2. Bagi perawat
Dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya tindakan mandiri sebagai seorang perawat dan tenaga kesehatan pada umumnya
3. Bagi Institusi Rumah Sakit
Rumah sakit dapat menjadikan terapi ini sebagai standar operasional prosedur

keperawatan dalam memberikan asuhan selama pasien pre op

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil KIA ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, pedoman, acuan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan keterampilan untuk mengembangkan ilmu profesi keperawatan dalam memberikan intervensi keperawatan

DAFTAR PUSTAKA

- Yolanda, B., Lena, S., Rahman, I., & Ganesha, P. P. (2022). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Fraktur Femur Distal Dextra Dengan Modalitas Ultrasound, Isometric Contraction, Passive Exercise, Dan Partial Weight Bearing. *Journal of Physiotherapy Student*, 83–90.
- Ching Cing, M.T.G & Hardiyani, T. (2022) ‘Pengaruh Indeks Masa Tubuh Terhadap Kejadian Mual Muntah Post Operasi’, *Faletahan Health Journal*, 9(1), pp. 8–12. Available at: <https://journal.lppmstikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/view/377/107>.
- Aprianto, Dino. 2015. Efektifitas Teknik Relaksasi Imajinasi Terbimbing Dan Nafas Dalam Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. Skripsi. Tidak diterbitkan.

- Antoro, B., & Amatiria, G. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Guide Imagery terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2), 239. <https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.938>
- Termini, E. (2020). Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesare Di RSUD dr. R. Soedjono Selong I.) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram (STIKES) Mataram Gusti Ayu Mirah Adhi@gmail.Com, 21(1), 1–9.
- Polii, G. B., Wetik, S. V., Guided, P., Terhadap, I., & Kecemasan, T. (2020). 130 Grace Benedikta Polii, Syenshie Virgini Wetik Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi. *Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado*, 9(2), 130–136.
- Setiwan, H., Sopatilah, E., Rahmat, G., Wijaya, D. D., & Ariyanto, H. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Penderita Diabetes Mellitus. *Proceeding The 7th University Research Colloquium 2018*, 241–248.
- Priharyanti Wulandari (2019). The Effect of Guided Imagery to The Level of Anxiety of Trimester III Pregnant Woman in The Working Area of Mijen Health Center in Semarang City. *Media Keperawatan Indonesia*, Vol 2 No 1, February 2019/page 29-37.
- Mardiani, N., & Hermawan, B. (2019). Pengaruh Teknik Distraksi Guided Imagery Terhadap Tingkatan Ansietas Pada Pasien Pra Bedah Di RSUD Linggarjati Kabupaten Kuningan. *Jurnal Soshun Insentif*, 136-144.
- Grace Benedikta Polii (2020). Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi (The Effects Of Guided Imagery On Preoperative Anxiety Level) *Jurnal Kesehatan*, vol.9, no.2, 2020, pISSN: 2301-783X, eISSN: 2721-8007.
- Yolanda, B., Lena, S., Rahman, I., &

- Ganesha, P. P. (2022). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Fraktur Femur Distal Dextra Dengan Modalitas Ultrasound, Isometric Contraction, Passive Exercise, Dan Partial Weight Bearing. *Journal of Physiotherapy Student*, 83–90.
- Sari F, Kartina, Batu Bara, M. (2020). Indonesian Journal of Health Research. *Indonesian Journal of Health Research*, 2(1), 327–334.
- Syokuma Wena, Mediarti, D., & Janianti, N. (2018). Poltekkes Kemenkes Palembang.2, 52–59.
- Brunner & Suddarth 2017, Buku Ajar, Keperawatan, Medikal Bedah, EGC, Jakarta.
- Brunner & Suddarth. 2012. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC. Lukman, N & Ningsih, N. 2019. Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Solomon et al., 2014. Pengantar Ilmu Bedah Ortopedi. Jakarta: PT.Yarsif Watampone
- Muttaqin, 2018. Buku Saku Gangguan Muskuloskeletal Aplikasi pada Praktik Klinik Keperawatan. Jakarta:EGC.
- Grossman, S., & Porth, C. M. (2014). Porth's pathophysiology: concept of altered health states (9th ed.). China: Lippincott Williams & Wilkins.
- Lewis, S. M., Dirksen, S. R. (2014) Medical-surgical nursing: assessment and management of clinical problems. St.Louis, Missouri: Elsevier.
- Smeltzer, S. C. (201). Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing (12th Ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Edisi 1. Cetakan III.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Edisi 1
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Edis 1. Cetakan II.

